

Metode Fenomenologi Sebagai Kerangka Penelitian Pendidikan

Indah Fani Damayanti*, Khojir

indahfani755@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 20 Desember 2024

Accepted: 03 Juni 2025

Published: 04 Juni 2025

Kata Kunci:

Fenomenologi, Metode
Penelitian, Pendidikan

Keywords:

Phenomenology, Research
Methods, Education

ABSTRAK

Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sesuatu sebagaimana tampak dalam kesadaran manusia, dengan tujuan memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Awalnya berkembang sebagai arus pemikiran dalam filsafat, fenomenologi kini diterapkan sebagai metode penelitian kualitatif yang bertujuan menggali makna mendalam dari pengalaman hidup sekelompok individu terhadap suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomenologi sebagai metode riset memiliki pendekatan yang dekat dengan filsafat dan psikologi, karena berfokus pada pengungkapan esensi makna dari pengalaman hidup

subjek penelitian. Dengan menekankan keterbukaan pikiran dan pengamatan mendalam, fenomenologi memungkinkan peneliti memahami dunia secara lebih autentik. Proses penelitian fenomenologis melibatkan penggalian pengalaman individu melalui teknik seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, dan materi audio-visual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis hingga menghasilkan deskripsi yang menjelaskan esensi universal dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, fenomenologi membantu mereduksi pengalaman subjektif menjadi pemahaman yang signifikan bagi pembaca.

ABSTRACT

Phenomenology is a discipline that studies things as they appear in human consciousness, with the aim of understanding various social phenomena that occur in society. Originally developed as a school of thought in philosophy, phenomenology is now applied as a qualitative research method that aims to explore the deep meaning of the lived experience of a group of individuals towards a phenomenon. This research uses library research method, which is data collection from various written sources such as books, scientific journals, articles, and other relevant documents. The results show that phenomenology as a research method has an approach that is close to philosophy and psychology, because it focuses on revealing the essence of meaning from the life experiences of research subjects. By emphasizing open-mindedness and in-depth observation, phenomenology allows researchers to understand the world more authentically. The phenomenological research process involves exploring individual experiences through techniques such as observation, interviews, document analysis, and audio-visual material. The data collected is then systematically analysed to produce a description that explains the universal essence of the phenomenon under study. Thus, phenomenology helps to reduce subjective experience into significant understanding for the reader.

Copyright © 2025 Indah Fani Damayanti & Khojir

Citation: Damayanti, indah, & Khojir, K. (2026). Metode Fenomenologi Sebagai Kerangka Penelitian Pendidikan. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i1.9709>

A. Pendahuluan

Penelitian adalah suatu proses sistematis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hakikat penelitian, penting untuk memahami terlebih dahulu apa itu metode ilmiah. Tujuan dari penelitian ilmiah adalah untuk menjelaskan, memprediksi, dan/atau mengendalikan fenomena tertentu. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa setiap perilaku dan kejadian memiliki pola tertentu, dan setiap akibat memiliki penyebab yang dapat dipahami. Kemajuan dalam penelitian ini berkaitan dengan pencapaian pengetahuan serta pengembangan dan pengujian teori-teori. Keberadaan teori yang valid mempermudah kemajuan ilmu pengetahuan karena dapat menjelaskan berbagai fenomena secara bersamaan. (Nur, Sulaiman, & Rahman, 2024)

Fenomenologi adalah pendekatan untuk memahami bagaimana berbagai fenomena tampak dalam kesadaran manusia. Dalam penelitian sosial, fenomenologi sering digunakan untuk menganalisis dan memahami gejala atau fenomena yang muncul di masyarakat. Sebagai aliran pemikiran, fenomenologi berakar pada filsafat dan erat kaitannya dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl. Meskipun demikian, istilah "fenomenologi" bukanlah ciptaan Husserl. Kata ini telah digunakan dalam diskusi filosofis sejak tahun 1765 dan juga muncul dalam karya-karya Immanuel Kant (Wita & Mursal, 2022)

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan individu sekaligus kemajuan masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya melibatkan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengalaman manusia yang bersifat kompleks, subjektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti pendidikan untuk menggunakan pendekatan yang mampu menggali makna mendalam dari pengalaman individu dalam konteks pendidikan.

Metode fenomenologi, yang berakar pada filsafat Edmund Husserl, menawarkan kerangka penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif manusia sebagaimana adanya. Dalam penelitian pendidikan, fenomenologi memberikan peluang untuk mengeksplorasi berbagai fenomena yang dialami oleh peserta didik, pendidik, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Misalnya, bagaimana siswa merasakan proses pembelajaran, bagaimana guru memaknai interaksi dengan siswa, atau bagaimana orang tua memahami peran mereka dalam pendidikan anak (Afrizal, 2019).

Di tengah meningkatnya kompleksitas tantangan pendidikan saat ini, seperti kebutuhan akan pembelajaran yang inklusif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan diversitas budaya di ruang kelas, metode fenomenologi menawarkan pendekatan yang fleksibel dan mendalam untuk memahami persoalan-persoalan tersebut (Creswell, 2018). Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya fokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses, pengalaman, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas metode fenomenologi sebagai kerangka penelitian dalam pendidikan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan bagi para peneliti pendidikan dalam memanfaatkan fenomenologi untuk menggali makna dari berbagai fenomena pendidikan yang kompleks dan beragam.

B. Tinjauan Pustaka

1. Metode Fenomenologi

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk merangkum pengalaman individu terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang mencerminkan esensi universal dari peristiwa tersebut. Pendekatan ini berupaya mengungkap makna mendalam yang menjadi inti dari suatu fenomena. Sebagai contoh, fenomenologi dapat digunakan untuk memahami mengapa banyak orang tertarik pada seni pertunjukan yang penuh dengan unsur kehebohan atau efek mencolok. Ketertarikan ini dianggap memiliki pola umum yang bisa dianalisis untuk memahami alasan di balik preferensi tersebut (Suyanto, 2019)

Pendekatan penelitian fenomenologi dirancang untuk menggali pengalaman manusia dengan fokus pada cara individu memahami dan memaknai keberadaan mereka sendiri. Studi fenomenologi membahas isu-isu ontologis dan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang realitas. Individu yang terlibat dalam penelitian ini mengalami realitas secara langsung, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan pengalaman autentik mereka. Penelitian fenomenologi bersifat kualitatif, karena meneliti pengalaman manusia melalui penjelasan mendalam yang diberikan oleh para partisipan. Pengalaman seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gambaran, teori, ide, nilai, dan sikap yang berasal dari lingkungannya. Faktor-faktor ini membantu menganalisis peristiwa, memahami tujuan serta motivasi individu, membangun pemahaman antar subjek, dan mengoordinasikan berbagai aktivitas (Yen, 2018)

2. Kerangka Penelitian Pendidikan

Kerangka berpikir adalah landasan utama dalam sebuah investigasi yang terdiri dari fakta, hasil observasi, dan tinjauan literatur. Kerangka berpikir ini mencakup ide, prinsip, dan konsep yang menjadi dasar penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan disesuaikan dengan topik yang diteliti, sehingga dapat mendukung upaya menemukan solusi penelitian (Syahputri, Fallenia, & Syafitri, 2023)

Kerangka berpikir dalam penelitian pendidikan berfungsi untuk memberikan dasar teori dan konsep yang mendasari kajian terhadap fenomena pendidikan yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, kerangka berpikir mencakup berbagai teori dan prinsip pendidikan yang relevan. Kerangka ini membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian dan menjelaskan variabel-variabel yang terlibat, sehingga dapat menemukan jawaban yang lebih terstruktur dan terarah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tekstual, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi relevan lainnya. Prosedur penelitian ini mencakup seleksi data berdasarkan relevansinya dengan subjek penelitian, analisis isi, serta pencarian literatur secara mendalam. Untuk memastikan akurasi dan keandalan data, sumber-sumber tersebut dipilih dengan cermat melalui proses evaluasi yang sistematis. Artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang dasar-dasar teori behaviorisme sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam konteks pendidikan.

Proses yang dilakukan melalui *searching* digunakan sebagai pendekatan dalam penulisan artikel ini melalui serangkaian langkah sistematis. Proses dimulai dengan mencari sumber-sumber data yang relevan terkait masalah yang diteliti, baik dari buku, surat kabar, jurnal, maupun publikasi daring. Setelah data terkumpul, dilakukan proses identifikasi untuk memilih informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Informasi tersebut kemudian dipelajari secara mendalam guna memahami keterkaitannya dengan masalah yang dibahas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metodologi yang tepat agar masalah dapat dikaji secara komprehensif. Tahap akhir adalah evaluasi, yaitu menilai kelayakan informasi dan sumber data untuk dijadikan referensi serta melakukan koreksi jika diperlukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian yang dihasilkan bersifat akurat, relevan, dan mendalam.

D. Hasil Penelitian

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*phaenesthai*," yang berarti 'menunjukkan diri' atau 'menyatakan diri'. Selain itu, fenomenologi juga berasal dari kata Yunani "*phainomenon*," yang berarti 'gejala' atau 'apa yang tampak', yang dianggap nyata oleh

pengamat. Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl mencakup frasa "Kembali ke hal itu sendiri," yang menekankan pentingnya memahami pengalaman secara langsung (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023)

Fenomenologi adalah sebuah filosofi yang menyatakan bahwa pengetahuan terbatas pada fenomena yang dapat dirasakan secara fisik dan dipahami secara mental. Fenomena fisik merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan melalui panca indera, seperti melihat, mendengar, atau merasakan objek atau peristiwa. Sementara fenomena mental mengacu pada pengalaman yang terjadi dalam pikiran atau kesadaran, seperti perasaan, pemikiran, dan interpretasi yang kita miliki terhadap suatu hal (Main, Farid, & Nanik Setyowati, 2018) Jadi maksudnya ialah fenomena fisik terkait hal-hal yang bisa kita rasakan secara langsung melalui pancaindra, seperti objek yang dapat dilihat, didengar, atau disentuh. Ini adalah objek dari persepsi (apa yang kita alami melalui indera). Sedangkan fenomena mental terkait hal-hal yang ada di dalam pikiran kita, seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman batin. Ini adalah objek dari introspeksi (pengamatan terhadap pikiran atau perasaan kita sendiri).

Menurut Husserl, fenomenologi bertugas untuk memahami hubungan manusia dengan realitas di sekitarnya. Husserl berpendapat bahwa realitas tidak bisa dipisahkan dari orang yang mengamatinya; realitas dan manusia saling berkaitan. Ia juga mengatakan bahwa fenomenologi adalah cara untuk melihat realitas apa adanya, setelah kita menghubungkan kesadaran kita dengan realitas tersebut. Tujuan fenomenologi menurut Husserl adalah untuk mengungkap esensi dari sebuah fenomena dengan membiarkannya mengungkapkan dirinya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh bias atau penilaian pribadi kita. Artinya, kita harus mengamati sesuatu dengan pikiran yang terbuka agar bisa benar-benar memahami esensinya. (Maraimbang Daulay, 2010)

Secara keseluruhan, fenomenologi menekankan pentingnya keterbukaan pikiran dan pengamatan mendalam dalam mencapai pemahaman yang lebih autentik tentang dunia. Ini menjadi sebuah pengingat bahwa realitas yang kita hadapi tidak hanya tergantung pada apa yang kita lihat atau rasakan, tetapi juga pada bagaimana kita mempersepsi dan memaknainya dalam kesadaran kita.

2. Sejarah Munculnya Fenomenologi

Edmund Husserl (1859-1938) adalah pelopor gerakan intelektual yang dikenal sebagai fenomenologi, yang menjadi salah satu aliran pemikiran paling penting di abad ke-20. Berbagai pemikir, seperti Ernst Cassirer (neokantianisme), McTaggart (idealisme), Frege (logisisme), Dilthey (hermeneutika), Kierkegaard (filsafat eksistensial), dan Derrida (pascastukturalisme), semuanya dipengaruhi oleh fenomenologi dalam berbagai tingkat.

Fenomenologi dapat ditemukan dalam filsafat Hegel, seorang filsuf yang berusaha memahami fenomena atau hal-hal yang tampak. Dalam bukunya *"Phenomenology of the Spirit"* (1870), Hegel memperkenalkan istilah 'fenomenologi' dan mempelajari bagaimana pengetahuan berkembang, dari yang paling dasar hingga bentuk kesadaran yang paling kompleks. Ia menjelaskan bahwa kesadaran manusia berkembang menuju pengetahuan mutlak, yang pertama-tama muncul di dunia dan kemudian kembali ke dalam bentuk-bentuk besar sejarah, kesadaran, dan budaya manusia. Dalam karya ini, Hegel menggambarkan perjalanan roh menuju bentuk kesadaran tertinggi, mengikuti jejak Tuhan di Bumi, dengan banyak unsur metafisika yang mencoba memahami apa yang ada di balik penampakan. Pemikiran serupa juga terlihat dalam karya Kant, yang menyelidiki fenomena untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi di baliknya, atau noumena. Pemahaman manusia yang terbatas akhirnya bertemu dengan fenomena yang ada (Adian, 2016). Meskipun Hegel adalah yang pertama secara eksplisit mengembangkan konsep fenomenologi, Edmund Husserl lah yang kemudian menjadi pelopor utama gerakan fenomenologi dan mengembangkannya lebih jauh.

Sejak Renaissance hingga memasuki abad ke-20 alam pikiran di Eropa Barat ditandai oleh muncul dan berkembangnya berbagai aliran filsafat yang tidak mudah dipertemukan. Perkembangan yang demikian itu bukannya menghasilkan konvergensi pemikiran, apalagi sintesa antar aliran pemikiran filsafat, tidak juga saling melengkapi, bahkan seringkali terjadi pertentangan. Perkembangan pemikiran filsafat yang demikian membuat filsafat justru mengaburkan adanya landasan yang pasti sebagai titik pijak untuk mengembangkan pemikiran rasional. Sejak zaman Renaisans hingga abad ke-20, pemikiran di Eropa Barat ditandai oleh munculnya berbagai aliran filsafat yang sulit disatukan, yang justru menimbulkan ketidaksepakatan daripada kesepakatan atau sintesis antar sistem filsafat. Hal ini membuat filsafat semakin kabur dan sulit untuk membangun dasar yang kuat bagi pengembangan pemikiran logis. Edmund Husserl (1859-1938) menyadari bahwa pemikiran di Eropa mengalami krisis karena upaya filosofis yang ada tidak memberikan arah yang jelas, apalagi kepastian sebagai dasar pemikiran. Oleh karena itu, tantangan utama Husserl adalah bagaimana membangun sistem filsafat dengan dasar yang pasti, yang dapat diterima sebagai landasan kokoh untuk pengembangan pemikiran lebih lanjut (Maraimbang Daulay, 2010)

Fokus Edmund Husserl pada kesadaran yang selalu terkait dengan realitas membawanya untuk mengembangkan fenomenologi, yang mempengaruhi perkembangan filsafat pada akhir abad ke-20. Husserl menggunakan fenomenologi untuk memahami berbagai aspek pengalaman sehari-hari, yang ia sebut sebagai *life-world*. Ia percaya bahwa keberadaan manusia bukanlah realitas yang tetap atau tidak berubah, melainkan realitas yang dibentuk oleh kesadaran, yang menyusun pengalaman kita. Gagasan tentang *life-world* ini kemudian mempengaruhi filsafat yang dikembangkan oleh Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre (Maraimbang Daulay, 2010)

Dalam teori fenomenologi Husserl, dua konsep penting yang saling terkait adalah *noesis* dan *noema*. *Noesis* merujuk pada tindakan atau proses kesadaran, yaitu cara seseorang mengalami atau menyadari sesuatu, seperti melihat, berpikir, atau merasakan. Sedangkan *noema* adalah objek atau isi dari pengalaman tersebut, yaitu apa yang disadari atau dipahami dalam pikiran seseorang, seperti pohon yang terlihat saat seseorang melihatnya. Dengan kata lain, *noesis* adalah aktivitas mental yang terjadi dalam kesadaran, sementara *noema* adalah representasi atau makna dari objek yang ada dalam kesadaran itu. Keduanya saling terkait dan membentuk pengalaman kesadaran yang utuh.

Makna esensi dari sebuah fenomena dapat ditemukan setelah melalui tiga tahap reduksi: fenomenologis, eidetis, dan transendental, yang masing-masing memiliki tujuan untuk memurnikan pengalaman kita terhadap fenomena tersebut.

- a. Reduksi fenomenologis mengharuskan kita untuk menanggalkan pengaruh eksternal seperti agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, yang seringkali membentuk cara kita memandang sesuatu. Dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh ini, kita dapat fokus sepenuhnya pada fenomena itu sendiri tanpa bias atau prasangka.
- b. Reduksi eidetik bertujuan untuk menyederhanakan pengalaman kita dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam pikiran kita tentang elemen-elemen yang membentuk fenomena. Ini membantu kita untuk menemukan esensi atau inti dari fenomena tersebut, yaitu apa yang benar-benar mendefinisikan fenomena itu tanpa tambahan elemen yang tidak penting.
- c. Reduksi transendental memusatkan perhatian kita pada kesadaran itu sendiri. Tahap ini melibatkan penyelidikan terhadap sumber dari fenomena, yaitu bagaimana fenomena muncul dalam pikiran kita dan apa dasar dari penampakan tersebut dalam kesadaran kita.

Ketiga tahap reduksi ini bekerja bersama untuk membantu kita memahami esensi atau inti dari sebuah fenomena, tanpa gangguan atau pengaruh eksternal, sehingga

kita dapat melihat fenomena tersebut dengan cara yang lebih murni dan mendalam (Alnashr, 2024)

Kelahiran fenomenologi sebagai filsafat telah memberikan dampak yang mendalam pada ilmu pengetahuan secara umum, menjadi sumber inspirasi bagi hampir semua bidang studi. Perkembangan fenomenologi memberikan perspektif baru bagi psikologi, sosiologi, antropologi, arsitektur, dan studi agama. Fenomenologi merupakan tonggak baru dalam filsafat modern yang membuka jalan untuk memahami pengalaman subjek dalam dunia yang nyata dan terstruktur oleh kesadaran.

3. Ciri-ciri Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada penyelidikan dan pengungkapan makna umum dari suatu topik atau fenomena yang dialami oleh sekelompok orang. Metode ini bertujuan untuk menggali esensi dari pengalaman individu, sehingga sering dikaitkan dengan filsafat dan psikologi yang menggabungkan perspektif dari kedua bidang tersebut. Salah satu kelebihan utama dari penelitian fenomenologi adalah kemampuannya untuk mengungkap pengalaman yang tersembunyi dalam aspek filosofis dan psikologis individu melalui narasi. Dengan cara ini, peneliti dan pembaca dapat lebih memahami pengalaman hidup subjek penelitian. Tujuan utama dari penelitian fenomenologi adalah untuk menyaring pengalaman individu terhadap suatu fenomena dan menyajikannya dalam deskripsi yang menjelaskan esensi universal dari peristiwa tersebut. Misalnya, seperti yang dijelaskan oleh Creswell, kesedihan adalah fenomena universal yang dapat dialami oleh siapa saja, baik ketika kehilangan orang terdekat maupun hewan peliharaan yang sangat disayangi. Duka cita memiliki esensi yang serupa, yang memungkinkan fenomena ini untuk diteliti secara fenomenologis dalam konteks yang alami, tanpa batasan yang ketat, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan atau memahami fenomena tersebut lebih dalam (Fitrah, Muhammad, et.al, 2024)

Penelitian kualitatif fenomenologi memiliki beberapa ciri khas, yang menurut Creswell, meliputi beberapa hal penting. *Pertama*, fokus utama fenomenologi adalah untuk memahami esensi atau inti dari pengalaman yang dialami individu. *Kedua*, jenis masalah yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah yang berkaitan dengan deskripsi mendalam tentang fenomena tersebut. *Ketiga*, dasar disiplin yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari filsafat, psikologi, dan pendidikan. *Keempat*, unit analisis yang digunakan adalah sekelompok individu yang telah mengalami fenomena yang sama. *Kelima*, pengumpulan data utamanya dilakukan melalui wawancara dengan individu, meskipun dokumen, observasi, dan karya seni juga bisa digunakan sebagai sumber data tambahan. *Keenam*, analisis data dilakukan dengan mencari pernyataan penting, satuan makna, serta menyusun deskripsi tekstual dan struktural untuk menggambarkan "esensi" fenomena tersebut. *Ketujuh*, laporan penelitian disusun untuk mendeskripsikan "esensi" pengalaman yang ditemukan, dengan struktur yang mencakup: (1) pengantar, (2) prosedur penelitian, (3) pernyataan penting, (4) makna dari pernyataan, (5) tema-tema yang muncul dari makna tersebut, dan (6) deskripsi lengkap tentang fenomena yang diteliti.

Bagian pembukaan menjelaskan topik utama yang menjadi fokus penelitian. Peneliti juga dapat menyampaikan asumsi filosofis yang mendasari pendekatan fenomenologis yang digunakan. Bagian prosedur penelitian menguraikan cara pengumpulan data, proses analisis, dan hasil temuan yang diperoleh. Bagian pernyataan utama memuat pernyataan-pernyataan penting yang ditemukan dalam penelitian. Bagian makna pernyataan menjelaskan makna dan signifikansi dari pernyataan utama tersebut. Bagian tema dan makna mencakup tema-tema utama serta interpretasi yang ditemukan sepanjang penelitian. Bagian deskripsi komprehensif memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk struktur dan pengalaman yang dialami oleh partisipan. Struktur ini membantu peneliti untuk

mengorganisir dan melaporkan hasil penelitian dengan jelas dan sistematis. Bagian deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk struktur dan pengalaman yang dialami oleh partisipan, sangat penting dalam penelitian. Struktur yang jelas ini membantu peneliti untuk mengorganisasi dan menyajikan temuan secara sistematis. Dengan menggunakan kerangka yang telah disebutkan, laporan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan manusia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu (Suryaning Setyowati, et.al, 2023)

4. Langkah-langkah Penelitian Fenomenologi

Gagasan "*A Data Collection Circle*" dari Creswell dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pengumpulan data penelitian yang mengikuti pendekatan fenomenologis.

a. Penentuan Lokasi dan Individu

Menurut Creswell, partisipan dalam studi fenomenologi tidak harus berada di satu lokasi tertentu, tetapi yang terpenting adalah mereka pernah mengalami fenomena yang diteliti dan mampu mengungkapkan pengalaman mereka secara sadar. Oleh karena itu, pemilihan informan tergantung pada kemampuan mereka untuk menceritakan pengalaman hidupnya. Penelitian dapat dilakukan di satu lokasi atau di beberapa tempat, tergantung individu yang relevan. Informan yang dipilih sebaiknya terdiri dari satu hingga sepuluh orang yang dapat memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang dikaji.

b. Proses Pendekatan

Creswell menyebutkan bahwa pendekatan terhadap informan memerlukan kesabaran dalam membangun hubungan dan kepercayaan (*rapport*). Dalam wawancara fenomenologis, peneliti perlu terampil mengajukan pertanyaan yang tepat dan mengandalkan informan untuk menjelaskan arti pengalaman mereka.

c. Strategi Penentuan Informan

Informan yang baik dalam penelitian fenomenologi adalah mereka yang benar-benar memiliki pengalaman terkait fenomena tersebut dan mampu menyampaikan perspektif serta pengalaman mereka dengan jelas. Pemilihan informan memerlukan waktu karena wawancara awal sering kali diikuti dengan wawancara lanjutan untuk menggali informasi lebih dalam.

d. Teknik Pengumpulan Data

Empat metode utama pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi meliputi: (1) observasi, dari non-partisipan hingga partisipan, (2) wawancara, mulai dari semi-terstruktur hingga terbuka, (3) dokumen, baik yang bersifat pribadi maupun publik, dan (4) materi audio-visual seperti foto, rekaman video, dan compact disk.

e. Prosedur Pencatatan Data

Creswell merekomendasikan beberapa langkah untuk dokumentasi data wawancara, yaitu: (1) menulis judul untuk menangkap poin penting wawancara, (2) menyediakan jarak antar pertanyaan di lembar catatan, (3) tetap menjaga kontak mata saat bertanya, dan (4) mencatat kesimpulan yang mencakup ucapan terima kasih serta meminta tambahan informasi jika diperlukan di masa depan.

f. Isu-isu Lapangan

Masalah lapangan yang muncul selama observasi harus dicatat secara rinci, termasuk berbagai peristiwa yang terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki. Penting untuk merancang instruksi observasi dan mencatat kejadian yang relevan.

g. Penyimpanan Data

Tahap akhir dalam pengumpulan data adalah menyimpan data secara terorganisir. Creswell merekomendasikan beberapa langkah, yaitu: (1) membuat cadangan

data dalam format digital, (2) menggunakan alat perekam berkualitas tinggi, (3) mencatat semua jenis data yang diperoleh, (4) menjaga anonimitas jika diminta, (5) menggunakan file ASCII untuk pengolahan data kualitatif, dan (6) menyusun matriks data untuk membantu identifikasi lokasi dan kategori data.

h. Tahap Pelaporan

Pelaporan penelitian fenomenologi melibatkan analisis data yang sistematis. Creswell menyarankan: (1) peneliti memulai dengan mendeskripsikan pengalamannya, (2) mengidentifikasi pernyataan informan dan mengembangkan deskripsi yang rinci, (3) mengelompokkan pernyataan ke dalam kategori relevan, (4) menggunakan deskripsi tekstual dan struktural untuk menjelaskan makna fenomena, (5) menyusun penjelasan komprehensif tentang inti pengalaman, dan (6) menggabungkan deskripsi peneliti dengan deskripsi informan untuk menghasilkan analisis akhir. (Nasir et al., 2023)

Jadi, dalam langkah penelitian fenomenologi, pengalaman informan yang digali diolah menjadi informasi yang signifikan melalui berbagai teknik pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara, dokumen, hingga materi audio-visual, yang kemudian dianalisis secara sistematis hingga tahap pelaporan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

5. Analisis Data Fenomenologi

Tahapan analisis data fenomenologi menurut *Modified Sanders* (1982) yang dikutip oleh (Fatah, 2023) terdiri dari lima langkah utama:

a. Deskripsi Data

Peneliti menyusun daftar jawaban responden dengan menerapkan konsep *Epoche*, yaitu menunda segala prasangka atau asumsi agar pengalaman informan muncul secara alami. Setiap pengalaman yang disampaikan informan diperlakukan setara (*horizontalization*).

b. Reduksi Fenomenologi

Peneliti menganalisis data wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari pengalaman hidup para informan.

c. Korelasi Noetic/Noumatic

Peneliti mencari hubungan antara *noema* (persepsi subjektif informan) dan *noesis* (cara informan memahami fenomena). Proses ini bertujuan menciptakan sintesis makna dari pengalaman-pengalaman yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya.

d. Reduksi Eidetik

Pada tahap ini, peneliti merangkum dan memadukan semua makna yang diperoleh secara reflektif dan intuitif untuk menemukan esensi utama dari fenomena yang sedang diteliti.

e. Rekonstruksi (Individual Critical Review)

Ini adalah tahap inti analisis fenomenologi. Peneliti mempelajari lebih dalam pengalaman sadar informan dan menganalisis makna yang telah terbentuk. Dengan membuka kembali *Epoche*, peneliti merefleksikan ulang untuk merekonstruksi makna di balik fenomena tersebut.

Hasil akhir penelitian fenomenologi biasanya meliputi empat elemen kunci:

a. Penjelasan tentang realitas yang diteliti.

b. Identifikasi tema utama dari data yang telah dianalisis.

c. Penyajian pengalaman atau respon informan melalui kutipan langsung yang menggambarkan pandangan, emosi, keyakinan, atau pengalaman mereka sesuai dengan tema utama.

- d. Diskusi berupa sintesis dan refleksi atas hasil yang telah diperoleh dari narasi informan.

Proses ini memastikan bahwa penelitian fenomenologi mampu menggali makna mendalam dari fenomena yang diteliti, dengan tetap menjaga keaslian pengalaman informan.

E. Simpulan

Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis dan metode penelitian yang bertujuan memahami makna mendalam dari pengalaman manusia terhadap fenomena tertentu. Filosofi ini, yang dipelopori oleh Edmund Husserl, menekankan pentingnya keterbukaan pikiran dan observasi tanpa prasangka untuk memahami esensi suatu fenomena. Fenomenologi juga menyoroti hubungan erat antara kesadaran manusia dan realitas di sekitarnya, serta mengungkap inti dari fenomena melalui tahapan reduksi yang sistematis.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi berfokus pada penggalian esensi pengalaman hidup individu melalui wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Pendekatan ini mengedepankan narasi subjektif informan untuk menyajikan deskripsi yang autentik dan universal dari fenomena yang dikaji. Langkah-langkah penelitian fenomenologi melibatkan pemilihan informan yang relevan, pengumpulan data mendalam, analisis tema, hingga penyajian hasil secara sistematis.

Dengan berakar pada konsep-konsep filosofis seperti noema, noesis, epoche, dan reduksi, fenomenologi menawarkan kerangka analisis yang memungkinkan peneliti merefleksikan makna dan struktur kesadaran di balik fenomena. Metode ini menjadi inspirasi bagi berbagai bidang studi, seperti psikologi, sosiologi, dan pendidikan, memberikan perspektif baru dalam memahami realitas yang kompleks dan dinamis. Fenomenologi tidak hanya menjembatani pemahaman tentang pengalaman individu tetapi juga membuka wawasan terhadap universalitas esensi fenomena di berbagai konteks.

Referensi

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alnashr, M. S. (2024). Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 471–492. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications.
- Fatah, R. A. (2023). Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer Application of Phenomenological Research Methods on Hans George Gadamer's Hermeneutics. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 515–524. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4901>
- Fitrah, Muhammad, E. a. (2024). Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger. *Sulesana*, 18(1), 1–23.
- Main, A., Farid, M., & Nanik Setyowati, N. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Maraimbang Daulay. (2010). *Filsafat Fenomologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. Retrieved from <https://j->

- innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, dan Klasifikasi Penelitian. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1395>
- Rahmat, M. (2020). “Metode Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaning Setyowati, E. a. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. Riau: CV. DOTPLUS.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVI(1), 26–32.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Yen, E. G. (2018). Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis. *Te-Deum*, 8(1), 1–16. Retrieved from <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/42/25>